

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapat setelah melakukan kajian mengenai panorama bentang kota, anatara lain:

- Apa yang dimaksud sebagai panorama bentang kota menurut kajian literature *'The Concise Townscape'*, *'The Aesthetic Townscape'*, dan *'Roadfoarm and Townscape'*?

Berdasarkan literatur sebagai basis sumber teori mengenai panorama ruang kota, terdapat perbedaan pandangan karena mengambil sumber kajian berdasarkan tempat yang berbeda. Namun berdasarkan ketiga literatur tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi panorama ruang kota secara garis besar sama, hanya saja akan memiliki perbedaan pandangan dan penereapan pada suatu kota atau kawasan bergantung dari kondisi kota itu sendiri. Walaupun berbeda, faktor - faktor tersebut dapat diurutkan berdasarkan tingkat pengaruh eksistensialnya terhadap ruang kota. Geografi dan landscape menjadi faktor yang penting, lalu diikuti oleh urban level, bangunan, dan elemen – elemen pembentuk ruang sekunder. Indonesia yang memiliki iklim tropis, panorama ruang kota pun dapat berbeda, berdasarkan sejarah yang membentuk tempat tersebut serta ciri khas yang timbul dari wilayah kota tersebut. Dalam mengkaji townscape di Indonesia dibutuhkan literatur townscape tersendiri yang membahas mengenai panorama ruang kota khususnya kota-kota di Indonesia.

Secara umum panorama bentang kota adalah citra visual kota yang tertangkap oleh indera manusia dimana elemen – elemen pembentuk ruang kota menjadi faktor penting didalamnya. Tidak hanya elemen fisik tetapi elemen non – fisik seperti aktivitas dan budaya setempat akan mempengaruhi citra visual kota yang terbentuk. Atmosfer dan suasana kota yang ditangkap akan berbeda dan identik pada setiap ruang kota dan kualitas visual panorama ruang kota akan bersifat subjektif karena sebuah indera manusia sangat bergantung pada latar belakang dan cerita setiap individu.

- Bagaimana elemen – elemen ruang perkotaan berpengaruh pada ekpresi *hybrid* yang terbentuk pada Jalan Pemuda Kota Semarang?

Ekspresi hybrid tercipta karena adanya 2 unsur yang saling berinteraksi. Elemen lokal sangat mempengaruhi dan menciptakan ekpresi hybrid pada Jalan

Pemuda, hal ini terlihat dari terawatnya beberapa bangunan bersejarah yang masih mengutamakan unsur kelokalan dan kebudayaan. Mulai dari ornamentasi pada bangunan dan elemen – elemen pembentuk ruang seperti yang terdapat pada Lawang Sewu. Selain Lawang Sewu, terdapat beberapa bangunan yang mencoba menyikapi aspek kelokalan dari sisi iklim. Gedung DPRD Kota Semarang, Gedung Bappenas, Gedung Bank Jateng yang kental dengan elemen horizontal dan vertikal serta SPSM sebagai penyikapan akan sinar matahari dan hujan di iklim tropis. Bangunan – bangunan dengan nuansa lokal yang kuat ini bercampur dengan bangunan – bangunan jaman kini yang mencerminkan Kota Semarang sebagai kota metropolitan.

Penggabungan kedua elemen ini tidak hanya terjadi pada bangunan, tetapi hal ini juga tergambar pada elemen – elemen pelengkap kota lainnya seperti pembatas jalan, pagar, dan carving pada streetscape yang memiliki konsep lokal. Elemen – elemen ini dipadikan dengan perangkat – perangkat modern seperti LED untuk promosi, jembatan penyebrangan orang sebagai akibat padatnya lalu lintas disana. Ekspresi hybrid ini dapat terwujud karena elemen lokal yang terdapat pada kawasan ini dapat berdiri beriringan dengan elemen modern. Elemen modern sangat mendominasi kawasan ini secara kuantitas, namun secara kualitas elemen lokal dan bersejarah memberikan suasana yang kuat. Kedua unsur dan elemen ini memiliki sifat dominasi yang berbeda dan keduanya saling beriringan dan bergabung menciptakan panorama bentang kota yang identik.

- Bagaimana ekspresi *hybrid* panorama bentang kota terkait dengan pemaknaan pada Jalan Pemuda Kota Semarang?

Ekspresi yang terbentuk pada kawasan ini sangat heterogen dan beragam. Ekspresi ini tidak hanya dilihat dari tampilan bangunan, tetapi dari segi fungsi bangunan pun sangat beragam. Aktivitas yang terjadi ornamentasi pada streetscape, suasana ruang kota pun sangat beragam. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan perkembangan Kota Semarang sebagai kota metropolitan yang terbentuk dari berbagai macam budaya dan latar belakang.

Berdasarkan kajian teori hybrid kawasan Tugu Muda dan Jalan Pemuda ini tercipta karena adanya percampuran 2 elemen atau lebih yang berbeda. Banyak unsur dan elemen yang mendominasi dan menkontaminasikan unsur satu dengan lainnya. Tidak hanya percampuran tetapi juga ada penggabungan diaman unsur – unsur yang berbeda ini saling berdialog dan beriringan karena terdapat ruang antara diantaranya. Ekspresi campuran ini memberikan makna

khusus pada Kota Semarang dan masyarakatnya karena mampu meleburkan budaya – budaya yang beragam seperti budaya Tionghoa dalam bentuk elemen – elemen pembatas trotar beriringan dengan ornamentasi Jawa pada Pagar Kantor DPRD. Bangunan dengan tampilan yang berbeda menggambarkan perkembangan kota dari era colonial hingga saat ini (Gedung Lawang Sewu yang bergaya colonial hingga Paragon Mall dengan wujud dan tampilan bangunan kontemporer) Jadi, dapat disimpulkan keberagaman masyarakat dan perkembangan Kota Semarang tergambarkan melalui citra dan karakter kota yang terbentuk.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan kembali di waktu kedepan sehingga dapat dilengkapi kajian mengenai panorama ruang kota, tidak hanya sebatas di koridor jalan Yogyakarta, tapi juga ditempat – tempat lain yang nantinya dapat menghasilkan sebuah gambaran mengenai bentukan dari panorama ruang kota di Indonesia. Panorama ruang kota yang terjadi akan terus berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, sehingga dalam prosesnya diharapkan kajian penelitian ini menjadi sebuah referensi yang dapat digunakan juga untuk penelitian kedepannya. Melihat perkembangan kota yang terjadi sekarang ini, akan lebih baik jika Indonesia mampu menghadirkan sebuah citra ruang kota yang unik dan didokumentasikan dalam sebuah kajian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Kristoforus. 2019. *Kajian Ekspresi Panorama Ruang Kota Berbasis fakta Fisik Pada Jalan Cik Di Tiro Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Albert. 2019. *Ekspresi Panorama Ruang Kota Bergaya Kolonial Pada Kota Bandung*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Ashihara, Yoshinobu. 1983. *The Aesthetic Townscape*. Cambridge: MIT Press.
- Cullen, Gordon. 1961. *The Concise Townscape*. Oxford: Architecture Press.
- Curran, Raymond J.. 1983. *Architecture and Urban Experience*. The University of Michigan.
- Hafiya, Lutfi. 2018. *Indikasi Keestetikaan Panorama Perkotaan Berbasis Buku The Aesthetic of Townscape*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Bandung: Tidak diterbitkan
- Laurentia, Eliza. 2019. *Kajian Ekspresi Panorama Ruang Kota Berdasarkan Sejarah pada Kawasan Jalan Diponegoro, Bandung*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Jencks, Charles. 1978. *The Language of Post-modern Architecture*. The University of California.
- Jencks, Charles. 2002. *The New Paradigm in Architecture: The Language of Post-modernism*. Yale University Press.
- Maladzi, Rizki. 2018. *Identifikasi Fakta Lingkungan Perkotaan Berbasis Buku The Concise Townscape*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- McCluskey, Jim. 1992. *Roadform and Townscape*. Oxford. Architectural Press.
- Pangarso, F. X. Budiwidodo. 2002. *Pengantar Estetika Perkotaan*. Diktat Perkuliahan. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Prininta, Clarissa Almiranti. 2019. *Kajian Ekspresi Panorama Ruang Kota Kawasan Jeron Beteng Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Purwanto, L.M.F. 2005. *Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)*. Jurnal, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Surabaya: Tidak Diterbitkan.

